

MODEL DAKWAH TRANSFORMATIF DALAM PEMIKIRAN YUSUF AL-QARADHAWI

<https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v8i1.333>

Submitted: 09-04-2025 Reviewed: 03-05-2025 Published: 16-06-2025

Ahmad Yani
ahmadyaniindunisi@gmail.com
STIU Darul Hikmah

Daud Rasyid
daud.rasyid@staff.uinjkt.ac.id
Universitas Islam Asy-Syafiiyyah

Zamakhshari
zamakhshari.am@gmail.com
Universitas Islam Asy-Syafiiyyah

Abstract

*This study aims to reveal the model of transformative da'wah based on the da'wah thinking of Yusuf Al-Qaradhawi. This type of research is qualitative with a form of library research. Data were collected from sources that talk about da'wah in the thoughts of Yusuf Al-Qaradhawi. The data were taken from primary sources, namely books by Yusuf Al-Qaradhawi, such as the book *Aṣ-ṣaḥwāh al-Islāmiyyah min al-Murābaqah ilā ar-Rusyd*. The secondary sources are books related to the research such as the book *Al-Manhāj Ad-Da'wi 'inda Al-Qaradhāwī Mawāhibuhū wa Adawātuhū Wasāiluhū wa Asālibuhū Simātuhū wa Atsaruhū* by Akram Kassab. The results of this study are that the transformative da'wah model in Yusuf Al-Qaradhawi's thinking is a da'wah that is based on goals and missions, welcomes ijtihad and renewal (tajdid), based on deep understanding (fiqh), emphasizes aspects of substance and essence in addition to external and mechanical aspects, oriented towards charity and implementation, carried out collectively (organization-based), based on scientific tradition, emphasizes strengthening matters of principle and constant (ushul-tsabitah) and is proportional to matters of branches and diverse opinions (furu'-khiḷāfiyyah), prioritizes convenience, and upholds ukhuwwah and unity. This research is one of the forms of developing da'wah science and a reference for da'wah stakeholders in order to present positive and effective transformation for society and da'wah partners.*

Keywords: Model, Transformative Da'wah, Al-Qaradhawi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap model dakwah transformatif berdasarkan pemikiran dakwah Yusuf Al-Qaradhawi. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan bentuk studi kepustakaan (*library research*). Data-data dikumpulkan dari sumber-sumber yang berbicara seputar dakwah dalam pemikiran Yusuf Al-Qaradhawi. Data tersebut diambil dari sumber primer yaitu buku-buku karya Yusuf Al-Qaradhawi, seperti buku *Aṣ-ṣaḥwāh al-Islāmiyyah min al-Murābaqah ilā ar-Rusyd*. Adapun sumber sekunder adalah buku-buku terkait penelitian seperti buku *Al-Manhāj Ad-Da'wi 'inda Al-Qaradhāwī Mawāhibuhū wa Adawātuhū Wasāiluhū wa Asālibuhū Simātuhū wa Atsaruhū* karya Akram Kassab. Hasil penelitian ini bahwa model dakwah transformatif dalam pemikiran Yusuf Al-Qaradhawi adalah dakwah yang berbasis tujuan dan misi, menyambut ijtihad dan pembaharuan (*tajdid*), berbasis pemahaman mendalam (*fiqh*), menekankan aspek substansi dan esensi selain aspek lahiriah dan yang bersifat mekanis, berorientasi pada amal dan implementasi, dijalankan secara kolektif (berbasis organisasi), berbasis tradisi ilmiah, menekankan penguatan perkara prinsip dan konstan (*ushul-tsabitah*) serta proporsional pada perkara cabang dan beragam pendapat (*furu'-khiḷāfiyyah*), mengedepankan kemudahan, dan menjunjung tinggi ukhuwwah serta persatuan. Penelitian ini menjadi diantara bentuk pengembangan ilmu dakwah serta rujukan bagi para *stake holder* dakwah dalam rangka menghadirkan transformasi positif dan efektif bagi masyarakat dan mitra dakwah.

Kata Kunci: Model, Dakwah Transformatif, Al-Qaradhawi



Jurnal Da'wah : Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

A. PENDAHULUAN

Peran dakwah dalam kemajuan dan perbaikan masyarakat sangatlah krusial, karena dakwah berfungsi sebagai pilar utama dalam menyebarkan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. Melalui dakwah, masyarakat diajak untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara komprehensif, tidak hanya dalam aspek ibadah dan adab, tetapi juga dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Dengan demikian, dakwah sejatinya menghantarkan individu untuk menjadi lebih berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi komunitasnya.

Sederet implementasi dakwah transformatif dalam beragam bentuknya telah tercatat tebal dalam sejarah peradaban Islam, seperti pesan-pesan penguatan kohesi dan persaudaraan, inisiasi perjanjian hudaibiyah, kebijakan penghapusan perbudakan, sistem zakat dan wakaf, dan lain sebagainya. Demikian juga yang diimplementasikan oleh Rasulullah dan para Sahabat.

Pada tataran realitas, dakwah menghadapi tantangan yang tidak ringan, yang justru muncul dari internal dakwah dan Umat Islam, berupa fenomena dakwah yang tidak efektif bahkan kontraproduktif yang memicu kelemahan dan kemunduran umat Islam. Fenomena-fenomena ini perlu disikapi dan diatasi agar dakwah dapat mencapai tujuannya dengan efektif dan membawa kemajuan bagi umat Islam.

Fenomena seperti dakwah yang hanya mengangkat tatacara ritual ibadah tanpa menjelaskan esensi, makna dan tujuannya. Sebagian masyarakat, tak terkecuali aktivis dakwah dalam menjalankan ajaran Islam terlalu mementingkan perkara-perkara yang bersifat tampilan dan yang tampak, bukan esensi dan substansi. Fenomena dakwah yang statis dan tidak menyentuh isu-isu aktual dan kontemporer juga patut menjadi perhatian para akademisi dan pemikir dakwah. Sebagian da'i dalam menjelaskan satu masalah merujuk kepada teks dengan pemahaman klasik tanpa interpretasi kontekstual yang relevan dengan realitas masa kini.

Fenomena dakwah yang terlalu mempermasalahkan khilafiyah dan memperuncing perbedaan adalah sikap negatif yang melanda sebagian masyarakat dan aktivis dakwah. Di tengah realitas perbedaan pendapat dalam masalah *furu'iyah-khilafiyah*, ukhuwwah dan persatuan Umat, apalagi para pelaku dakwah menjadi sebuah keniscayaan yang mesti dijaga dan ditawat. Para Sahabat Rasul, para tabi'in, para Ulama dahulu juga kerap berbeda pendapat, namun hal itu tidak menjadikan mereka saling bercerai-berai dan berselisih. Di era saat Umat Islam tengah menghadapi berbagai tantangan dan problematika dalam berbagai aspek, baik yang bersifat internal dalam tubuh umat maupun eksternal dari pihak luar, ukhuwwah dan persatuan mesti dijaga dan dijunjung tinggi, agar menjadi pondasi bangunan Umat tetap kokoh menghadapi berbagai problematika dan

tantangan tersebut. Jika perselisihan dan perpecahan telah melanda internal umat, bagaimana mungkin berhasil melampaui berbagai problematika dan tantangan eksternal tersebut.

Fenomena sikap ekstsrem dalam berdakwah kerap ditemukan dan kontraproduktif bagi dakwah. Sebagian da'i bersikap saklek dan super ketat dalam perkara-perkara bukan prinsip dalam ajaran islam. Model dakwah seperti ini kerap mudah memvonis fasik, bid'ah bahkan mengkafirkan sesama muslim lantaran masalah ringan. Ini model dakwah ekstrim kanan.

Berseberangan dengan model dakwah di atas, yaitu model dakwah ekstrim kiri. Golongan ini terlalu longgar bahkan melanggar prinsip dan batasan-batasan aksiomatis yang dipahami dalam islam (*al-ma'lum min ad-din bi ad-darurah*).

Diantara yang perlu diperhatikan dan dibenahi dalam dunia dakwah adalah aspek profesionalitas (*ihsān*). Dakwah sebagai tugas terbaik mesti dijalankan dan dikelola secara profesional (*ihsān*). Jika beramal secara profesional (*ihsān*) ini menjadi sesuatu yang dicintai Allah SWT, maka cinta-Nya juga mendekat kepada yang berdakwah dan mengelola dakwah secara ihsan. *Ihsān* dalam perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan dan evaluasi, setidaknya menjadi bagian yang tidak luput dalam menjalankan dan mengelola dakwah.

Dakwah merupakan proses rekayasa sosial menuju tatanan masyarakat ideal¹. Pada konteks tersebut, dakwah merupakan bagian dari gerakan agama yang tidak terpisahkan atau senantiasa bersentuhan dengan problematika sosial- termasuk perubahan sosial, di mana aktivitas dakwah itu dilaksanakan. Bahwa sebagai proses rekayasa sosial, dakwah perlu merujuk kepada pola-pola dan perilaku Nabi dan sahabatnya, dengan melakukan dakwah yang berorientasi kepada pemecahan terhadap masalah-masalah yang berkembang di tengah masyarakat. Paradigma dakwah demikian selanjutnya disebut dakwah transformatif².

Yusuf Al-Qaradhawi adalah diantara ulama dan cendekiawan Muslim paling berpengaruh di abad ke-20 dan ke-21. Melalui berbagai karya dan aktivitas dakwahnya, Al-Qaradhawi telah mewarisi *legacy* dan kontribusi riil yang menginspirasi dan menerangi jalan bagi para pelaku dakwah dan pergerakan dakwah kemudian.

Yusuf Al-Qaradhawi adalah seorang ulama yang memiliki perhatian mendalam terhadap dakwah transformatif. Sebagai seorang cendekiawan Muslim terkemuka, beliau memahami bahwa dakwah tidak hanya sebatas penyampaian pesan agama, tetapi juga sebagai sarana untuk

¹ Muhtadi, A.S. dan Safei, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal. 12

² Daniel Rusyad Hamdanny. (2021). *Dakwah Transformatif Muhammadiyah dalam Mewujudkan Masyarakat Madani Melalui Gerakan Jihad Konstitusi*, Jurnal Dakwah, Vol. 22, No. 1 Tahun 2021

mendorong kemajuan dan keunggulan umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Yusuf Al-Qaradhawi berusaha menghadirkan perubahan yang positif dan berkelanjutan dalam masyarakat Muslim. Dakwah transformatif yang beliau lakukan tidak hanya berfokus pada pemahaman keislaman, tetapi juga pada peningkatan kapasitas dan pemberdayaan umat untuk menghadapi tantangan zaman dengan penuh percaya diri dan berintegritas.

Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, maupun deskripsi tentang suatu fenomena, mengutamakan kualitas dan disajikan secara naratif. Penelitian kualitatif di sini dilakukan dengan bentuk studi kepustakaan (*library research*), dimana pengambilan datanya menggunakan data-data kepustakaan. Kegiatan penelitian ini diaplikasikan secara teratur dengan mengumpulkan informasi dan data dari beragam materi yang ada di perpustakaan, seperti dokumentasi buku referensi serta artikel ilmiah yang berkaitan tentang masalah penelitian yang ditetapkan. Cara yang dilakukan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah melalui dokumentasi dan survey perpustakaan.

Data-data dikumpulkan dari sumber-sumber yang berbicara seputar dakwah dalam pemikiran Yusuf Al-Qaradhawi. Data tersebut ada yang diambil dari sumber primer yaitu buku-buku karya Yusuf Al-Qaradhawi, seperti buku *Aṣ-ṣaḥwāh al-Islāmiyyah min al-Murāḥaqah ilā ar-Ruṣyd, Ayna Al-Khalāl, Al-Hall Al-Islāmiy Faridhah wa Dharīrah, Awlawiyyāt al-Harakah al-Islāmiyyah fī al-Marhalah al-Qādimah, Aṣ-Ṣaḥwāh al-Islāmiyyah wa Humūm al-Waṭhan al-'Arobiy wa al-Islāmiy*.

Adapun sumber sekunder penelitian ini diantaranya, buku *Al-Manhāj Ad-Da'wi 'inda Al-Qaradhāwī Mawāhibuhū wa Adawātuhū Wasā'iluhū wa Asālibuhū Simātuhū wa Atsaruhū* karya Akram Kassab, *Yūsuf Al-Qaradhāwī Fāqih ad-Du'at wa Dā'iyat Al-Fuqahā'* karya Isham Talimah,

Artikel ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana model dakwah transformatif dalam pemikiran Yusuf Al-Qaradhawi.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian terhadap pemikiran dakwah Yusuf Al-Qaradhawi dihasilkan model dakwah transformatif menurut Yusuf AL-Qaradhawi sebagai berikut:

- 1. Dakwah transformatif dalam pandangan Yusuf Al-Qaradhawi adalah dakwah yang memiliki tujuan dan misi.**

Tujuan dan misi dakwah transformatif Al-Qaradhawi sebagai berikut³:

- 1) Memperbaiki individu muslim.
- 2) Membentuk keluarga muslim
- 3) Membangun Masyarakat Islami
- 4) Memerdekakan Negeri-Negeri Islam yang masih terjajah
- 5) Mewujudkan Pemerintahan Islam
- 6) Mengembalikan ekistensi kekuasaan islam global
- 7) Soko Guru Peradaban

Bahasan

Tujuan dan misi ini bisa menjadi titik temu antar juru dakwah maupun organisasi dan gerakan dakwah yang memiliki misi yang sejalan. Jikapun tidak, maka sekurangnya visi *izzul islam wa al-muslimin* menjadi titik temu bersama. Visi dan tujuan dakwah ini disinggung dalam ayat:

حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةً وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ

Artinya: “*supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah*”. (QS. Al-Anfal: 39).

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا

Artinya: “*Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi*”. (QS. Al-Fath: 28).

Sejatinya, visi dan tujuan mendasar ini kemudian dapat membingkai sikap positif dalam berinteraksi sesama da'i dan organisasi dakwah dalam menghadapi dinamika di medan dakwah. Sejatinya, kokohnya visi dan tujuan mendasar ini dapat meminimalisir dinamika negatif yang terjadi di Dunia dakwah, seperti mudahnya terpecah belah, saling menyalahkan, iri dan dengki kepada sesama juru dakwah, fanatik dengan pendapat kelompoknya serta menganggap pendapat di luar kelompoknya pasti salah, dan lainnya.

Memahami tujuan dakwah juga membantu juru dakwah dalam menetapkan skala prioritas dalam dakwah, hingga ia mengedepankan perkara-perkara yang bersifat primer atas sekunder dan tersier, mendahulukan yang pokok dari yang cabang, mendahulukan perkara yang membawa kemaslahatan umum atas kemaslahatan khusus, tidak seperti yang dijalankan sebagian juru dakwah dan *ishlah* di masa kini, di mana mereka terombang ambing ke ‘timur’ dan ‘barat’ dalam wacana ilmiah dan praktek tanpa parameter ilmiah dan metodologi yang sistematis, sehingga skala prioritas dalam dakwah ditentukan oleh ijtihad dan keinginan pribadi atau eksperimen dan pandangan sempit hingga kita saksikan juru dakwah yang mengedepankan apa yang seyogianya diakhirkan dan

³ Yusuf Al-Qaradhāwī, *Aṣ-Ṣahwāh al-Islāmiyah min al-Murāhaqah ilā ar-Rusyd*, hal. 82

menghakhirkan apa yang semestinya didahulukan, dan fenomena itu banyak terjadi dalam agenda dakwah kekinian.

Tahapan dan misi dakwah transformatif Al-Qaradhwī tidak lain adalah tahapan dan misi dakwah yang telah digariskan oleh Ikhwanul Muslimin. Beliau sendiri menukil misi dan tahapan ini⁴. Misi dakwah transformatif Al-Qaradhwī sejalan dengan prinsip pentahapan dakwah yang diajarkan Rasulullah saw. Selain itu, ada kemiripan dengan tahapan dakwah Rasulullah saw, hanya saja sedikit berbeda pada pendekatan dan konteks historisnya. Melalui pendekatan historis yang digunakan oleh para penulis, menetapkan tahapan dakwah Rasulullah sebagai berikut:

- a. Tahapan dakwah sembunyi-sembunyi, yang dimulai dengan diutusnya Muhammad sebagai Rasul hingga turunnya ayat (QS. Asy-Syu'ara: 214).
- b. Tahapan dakwah terang-terangan dengan organisasi rahasia, yang berakhir pada tahun kesepuluh dari kenabian.
- c. Tahapan mendirikan negara
- d. Tahapan pengokohan pondasi negara
- e. Penyebaran dakwah di penjuru bumi⁵.

2. Dakwah transformatif dalam pemikiran Al-Qaradhwī adalah dakwah yang menyambut ijtihad dan pembaharuan (*tajdīd*).

Bahasan

Dalam konteks dakwah, ijtihad kerap menjadi sebuah kebutuhan agar dakwah dapat relevan menjawab tantangan zaman di medan dakwah. Maka, seorang da'i sejatinya membuka cakrawala dan wawasannya seputar ijtihad dan tajdid. KH. Sahal Mahfuz menegaskan, bahwa tekad Mu'adz untuk berijtihad dalam hal-hal yang tidak diperoleh ketentuannya secara jelas dalam Al-Qur'an maupun Hadits. Apabila pada masa Nabi Saw saja ijtihad sudah mentradisi dilakukan, maka sepeninggal Nabi tentu lebih mungkin dan diperlukan terus melakukan ijtihad, baik dengan ijtihad qauli dan ijtihad manhaji maupun ijtihad *waqi'i*⁶.

Al-Qardhawi menegaskan, tajdid yang benar adalah tajdid yang berdasar kepada prinsip, tersambung dengan nilai, terinspirasi dari *turāts* (khazanah pemikiran Islam), bercermin kepada sejarah, menyambungkan hari ini dengan kemarin dan tidak menghempaskan masa lalu. Melainkan menambahkan, mengembangkan peninggalan khazanah pemikiran dan peradaban,

⁴ Yusuf Al-Qaradhwī, *Aṣ-Ṣahwāh al-Islāmiyah min al-Murāhaqah ilā ar-Rusyd*, hal. 82

⁵ Munir Muhammad Al-Ghadhban, *Al-Manjah Al-Harakiy Li as-Sirah An-Nabawiyyah*, Jordan: 1990, Maktabah Al-Mannar, cet. 6, hal. 16.

⁶ Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqh Sosial*, (Yogyakarta: LKis, 2003), h. 38

menyeleksi yang terbaik, meninggalkan yang tidak baik, seperti perkataan Salaf Saleh: ambillah yang baik/jernih dan tinggalkan yang keruh. Menghimpun antara ilmu yang bermanfaat dan iman yang kuat, merawat peninggalan yang tepat, menyambut hal baru yang relevan, berpegang dengan prinsip konstan dalam tujuan dan sasaran namun fleksibel pada sarana dan metode. Tajdid yang sesungguhnya adalah tajdid yang tidak berorientasi untuk merubah identitas umat dengan alasan modernisasi. Tajdid yang menolak kecenderungan dan pemikiran yang menjadikan Umat stagnan dalam ilmu, agama, aspek industri.⁷

Tajdid yang diinginkan adalah tajdid yang *wasathi*. Seperti apa *tajdid* yang *wasathi* itu? Kiranya dideskripsikan dalam penjelasan Al-Qaradhawi, “bahwa pembaruan yang kita inginkan bukanlah membatalkan peninggalan lalu, tetapi mengembangkannya, memperbaikinya, memperbarui dan menambahnya terkhusus yang terkait dengan sarana alat dan cara, karena itu semua adalah perkara yang sifatnya fleksibel dengan perkembangan dan perubahan, mengambil manfaat dari kebaikan dan potensi di era sekarang dari pihak lain karena *al-hikmah* itu adalah harta yang hilang dari seorang mukmin, maka kapan ia menemukannya ia lebih berhak dengannya”⁸.

Mengapa dakwah transformatif menyambut *tajdid*? *Tajdid* (pembaruan) dalam makna yang disebutkan oleh Al-Qaradhawi dapat meneguhkan islam dan kedudukan Umat islam sehingga menjadi relevan di tengah perkembangan zaman. Muhammad Abu Al-Fath Al-Bayanuni menjelaskan, Allah SWT telah menjaga agama ini melalui Al-Qur’an. Allah SWT juga menanggung peneguhan Umat ini dengan mengutus para mujaddid Rabbani yang kembali membangunkan dan mebangkitkan Umat dari tidurnya, dengan membawa model dakwah yang benar yang menghantarkan kepada petunjuk dan cahaya⁹.

3. Model dakwah transformatif Al-Qaradhawi adalah dakwah yang berbasis pemahaman mendalam (*fiqih*),

Bahasan

Fiqih di sini bukan fikih yang berarti ilmu tentang hukum syar’i yang bersifat amali yang disimpulkan dari dalil-dalil yang rinci. Ini adalah fiqih dalam makna khusus. Fiqih yang dimaksud di sini adalah dalam makna umum berarti *al-fahmu* yaitu pemahaman atau pemahaman yang

⁷ Yusuf Al-Qaradhāwī, *Fiqh al-Wasathiyah al-Islāmiyah wa al-Tajdid Ma’ālim wa Manārāt*, hal. 148

⁸ Yusuf Al-Qaradhāwī, *Aṣ-ṣahwah al-Islāmiyyah min al-Murāhaqah ilā ar-Rusyd*, hal. 210

⁹ Muhammad Abu al Fath Al-Bayanuni, *Ad Dakwah Al Islamiyyah Al Hادhir wa Al Mustaqbal*, Makkah: Rabithah Alam Al Islami, 2011, vol. 1, hal. 429

mendalam. Seperti disampaikan Imam Ibnu Katsir ketika menjelaskan maksud *yafqahūn* dalam ayat:

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيْعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ ۗ لَّنْظُرَ كَيْفَ تُصْرِفُونَ ۚ أَلَمْ يَلْمِزْهُمْ يَفْقَهُونَ

Artinya: Katakanlah: "Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain. Perhatikanlah, betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami silih berganti agar mereka memahaminya". (QS. Al-An'am: 65).

Ibnu Katsir menjelaskan tentang ayat tersebut, "agar mereka memahami dan merenungi tentang Allah, tanda-tanda dan bukti-buktiNya)"¹⁰.

Seperti juga yang disampaikan Ibnu Athiyah ketika menjelaskan maksud Fiqih dalam ayat tersebut, ia mengatakan "maksud dari '*yafqohūna*' dalam ayat di atas adalah '*yafhamūna*' (memahami)"¹¹.

Secara lebih sistematis, pemahaman mendalam (fikih) ini meliputi beberapa jenis yang juga diistilahkan dengan 'fikih baru', yaitu: fikih *awlawiyāt* (prioritas), fikih *maqashid*, fikih *sunan*, fikih *munāẓarah*, fikih *ikhtilāf*, fikih *nāqī*' dan fikih *taghyir* (dakwah). Berbasis fikih baru tersebut, maka dakwah yang dijalankan semakin efektif dan transformatif membawa perbaikan dan kemajuan Umat.

4. Model dakwah transformatif Al-Qaradhawi adalah dakwah yang menekankan pada aspek esensi dan substansi.

Bahasan

Aspek ini adalah inti dalam syariat dan ajaran Islam. Al-Qaradhawi menyatakan, 'islam adalah akidah, substansinya tauhid. Islam adalah ibadah, substansinya ikhlas. Islam adalah muamalah, substansinya kejujuran. Islam adalah akhlak, substansinya kasih sayang. Islam adalah perundang-undangan, substansinya keadilan. Islam adalah amal, substansinya adalah profesionalitas. Islam adalah adab, substansinya kepekaan (*dzaunq*). Islam adalah hubungan sesama, substansinya persaudaraan. Dan Islam adalah peradaban, substansinya keseimbangan. Maka siapa

¹⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*, (Saudi: Dar Ibnu Al-Jauzi Li an-Nasyr wa at-Tauzi', 1431 H), vol. 3, hal. 554

¹¹ Ibnu 'Athiyah, *Al-Muharrir Al-Wajiz fi Tafsir Al-Kitab Al-Aziz*, (Beirut: Dar Kutub 'Ilmiyyah, 1422 H), vol. 2, hal. 327

yang mengabaikan tauhid dalam aspek akidah, siapa yang mengabaikan keikhlasan dalam aspek ibadah, mengabaikan kejujuran dalam aspek bermuamalah, mengabaikan kasih sayang dalam berakhlak, mengabaikan keadilan dalam hukum dan perundang-undangan, mengabaikan profesionalitas dalam bekerja, mengabaikan dzauq dalam adab, mengabaikan persaudaraan dalam hubungan sesama, mengabaikan keseimbangan dalam membangun peradaban. Sesungguhnya, ia telah mengabaikan ajaran Islam dalam aspek itu semua. Meskipun ia berkomitmen dengan aspek tampilan dan formalitas. Ini bukan sekedar pernyataan tanpa dalil. Dalil-dalil yang mendasari pernyataan tersebut ada banyak dalam Al-Qur'an dan Sunnah¹².

Dakwah yang hanya fokus pada pelaksanaan dan tata cara ritual ibadah tanpa menjelaskan makna dan tujuannya dapat menyebabkan ibadah menjadi mekanis dan kurang bermakna bagi pelakunya. Contoh dakwah yang hanya menekankan tata cara sholat yang rigid tanpa menjelaskan pentingnya penghayatan dan khusyu' di dalamnya. Maka, dibutuhkan implementasi terhadap metode dan strategi dakwah yang fokus pada makna dan tujuan, dakwah yang menjelaskan makna dan tujuan di balik dogma dan tata cara ritual.

5. Model dakwah transformatif Al-Qaradhawi adalah dakwah yang berorientasi pada amal dan implementasi.

Bahasan

Aspek amal atau perbuatan sangat penting dalam menghadirkan transformasi dalam tubuh Umat. Mengapa berorientasi pada amal? Setidaknya ada sejumlah alasan. *Pertama*, iman yang baik tidak terwujud melainkan diiringi dengan amal. *Kedua*, islam mewajibkan kepada umatnya untuk beramal di sepanjang waktu, apalagi pada masa-masa fitnah. *Ketiga*, begitu banyak dan menumpuk tugas serta PR yang mesti dijalankan dan diselesaikan oleh Dakwah. Mengenai poin ketiga ini, Hasan Al-banna pernah menyampaikan dalam salah satu wasiatnya: "*kewajiban (tugas-tugas) itu lebih banyak dari waktu (yang tersedia)*"¹³.

Dalam konteks amal, Al-Qaradhawi menyebutkan ragam medan amal dakwah¹⁴ secara lebih komprehensif mencakup:

¹² Yusuf Al-Qaradhāwī., *Aṣ-ṣahwāh al-Islāmiyyah min al-Murāhaqah ilā ar-Rusyd*, hal. 15

¹³ <https://www.ikhwanonline.com/article/238552>, الوصايا العشر للإمام الشهيد حسن البنا, diakses pada 18 April 2025

¹⁴ Al-Qaradhawi, *Awlawiyyāt al-Harakah al-Islāmiyyah fī al-Marhalah al-Qādimah*, Kairo: Maktabah

Wahbah, 2001, hal. 18

1. Medan amal tarbawi (Pendidikan) dalam mencetak sumber daya manusia dan talent-talent juga mendidik generasi kemenangan yang diharapkan.
2. Medan amal politik
3. Medan amal sosial
4. Medan amal ekonomi
5. Medan amal jihad
6. Medan amal dakwah dan opini
7. Medan amal pemikiran dan keilmuan.

Melihat betapa luas cakupan amal dakwah, penting adanya pembagian peran yang kemudian memungkinkan dakwah untuk menjamah berbagai medan amal tersebut. Pergerakan dakwah penting untuk menjamah medan-medan amal tersebut. Tidak sepatutnya diantara medan tersebut diabaikan atau ditunda. Tapi yang wajib dilakukan adalah menempatkan talent da'i sesuai pembagian medan amal tersebut, berdasarkan kepada kebutuhan dan kemampuan atau kompetensi yang dimiliki.

Dalam konteks dakwah, berseberangan dengan orientasi amal dan implementasi, ada sebagian juru dakwah (da'i) yang memiliki kecenderungan untuk berdebat dan berselisih. Ini menjadi kendala dan tantangan tersendiri dalam dakwah. Kecenderungan ini kontraproduktif dengan semangat dakwah untuk mentransformasi kondisi masyarakat.

Sayyid Muhammad Nuh menjelaskan diantara penyebab kegagalan dalam berdakwah adalah perselisihan dan perdebatan. 'Dalam Bahasa Arab *al-mira'* dimaknai sebagai perselisihan sedangkan *al-jadal* didefinisikan sebagai perdebatan. Dalam istilah dakwah *al-mira'* diartikan sebagai setiap sanggahan terhadap pembicaraan orang lain dengan cara menampakkan kecacatan, baik dari ucapan, pesan yang disampaikan, cara penyampaian, maupun subjek yang menyampaikan. Sementara *al-jadal* atau perdebatan didefinisikan sebagai tindakan yang bertujuan untuk membuat orang lain tidak berkulit, melemahkan, dan menyatakan kekurangannya, dengan cara mencela. Pada umumnya, *al-jadal* digunakan dalam istilah ilmiah, sedangkan *al-mira'* bersifat umum, mencakup masalah ilmiah maupun non ilmiah. Belakangan ini masalah yang sering muncul dalam masalah dakwah adalah pertengkaran dan perdebatan antar aktivis dakwah¹⁵.

6. Model dakwah transformatif Al-Qaradhawi mendorong dakwah dilakukan secara kolektif dalam organisasi.

¹⁵ M. Nuh, Sayyid, *Penyebab Gagalnya Dakwah*, vol. 1. (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal. 216

Bahasan

Dakwah kolektif melalui organisasi ini jauh lebih efektif dari dakwah berbasis individu dalam mewujudkan solusi islami yang diharapkan, yang terjawantahkan dalam pembangunan masyarakat islam dan pemerintahan islam, serta wujudnya kehidupan islami. Solusi islam yang diharapkan mesti diawali dengan pergerakan islam yang komprehensif, pergerakan itu sebagai pembuka jalan dan penyeru serta mempersiapkan SDM yang dibutuhkan. Dengan kata lain, hadirnya solusi islam mesti diawali dengan amal islami yang sepadan, dan amal islami yang diharapkan mesti dalam bentuk amal kolektif dalam bentuk organisasi dan perencanaan, agar amal islami itu dapat memberikan hasil yang konkret dan mewujudkan tujuan.

Dalam konteks dakwah secara kolektif berbasis organisasi dan gerakan, ada dua pemikiran dan sikap kontraproduktif yang dapat merintangai strategi ini, yaitu: pertama, sikap pesimis atau putus asa, dan kedua, sikap perfeksionis-membabi buta.

Sikap pertama mengatakan bahwa pergerakan dakwah sudah berlangsung puluhan tahun, namun belum juga memberikan hasil dan capaian yang berarti, melainkan pergerakan islam dipukul oleh kekuatan musuh dari luar dan secara internal mereka saling berselisih. Dengan demikian, apa lagi yang dapat diharapkan dari amal dalam pergerakan dakwah?

Al-Qaradhāwī merelai pemikiran dan sikap tersebut dengan tiga poin jawaban:

1. sikap putus asa selamanya bukan sifat seorang muslim. Allah SWT berfirman:

قَالَ وَمَنْ يَقْطَعْ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ

Artinya: “*Ibrahim as. berkata: "Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya, kecuali orang-orang yang sesat".* (QS. Al-Hijr: 56).

Saat ini, dapat dirasakan dan disaksikan bersama, banyak fenomena kebaikan yang terjadi saat ini dimana dahulu hanya sebatas mimpi, demikian mimpi hari ini dimungkinkan menjadi realitas esok hari.

2. Amal dilakukan tidak hanya untuk meraih keberhasilan dan capaian, melainkan dalam rangka menjalankan perintah dan penghambaan kepada Allah SWT serta meraih ridhaNya.

Betapa banyak dari para Nabi dan orang-orang mukmin yang syahid dalam proses amal dan belum terwujud cita-cita perjuangan semasa hidupnya, seperti kisah ashabul ukhdud. Allah SWT juga merekam dialog antara kelompok yang berputus asa dengan hasil dan capaian dakwah dengan orang-orang mukmin yang meyakini kewajiban dakwah, berikut:

وَأَذْ قَالَتْ أُمَّةٌ مِنْهُمْ لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا اللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا قَالُوا مَعذِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ. فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ ۖ أَنجَيْنَا الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوءِ وَأَخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا بِعَذَابٍ بَاسٍ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

Dan (ingatlah) ketika suatu umat di antara mereka berkata, “Mengapa kamu menasihati kaum yang akan dibinasakan atau diazab Allah dengan azab yang sangat keras?” Mereka menjawab, “Agar kami mempunyai alasan (lepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu, dan agar mereka bertakwa.” Maka setelah mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang orang berbuat jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik. (QS. Al-A’raf: 164-165).

3. Adalah sikap zalim dan mereduksi fakta, mengatakan bahwa dakwah tidak mewujudkan capaian dan amal islami gagal dan sia-sia.

Cukuplah fenomena kebangkitan dan pergerakan islam kontemporer di bagian timur dan barat menjadi saksi terang akan capaian dakwah dan amal islami. Baik kebangkitan di tengah masyarakat berupa komitmen keislaman, di aspek media dan informasi, pada aspek opini, maupun pada level lembaga dan instansi¹⁶.

Berikutnya adalah kelompok yang bersikap perfeksionis melangit. Al-Qaradhāwi mendeskripsikan, kelompok ini tidak bekerja untuk islam, mereka hidup dalam alam penuh angan-angan belaka. Mereka menghendaki amal Islam harus sempurna sedari awal, seakan menginginkan bayi yang lahir dengan serta merta menjadi dewasa, bulan yang muncul harus menjadi purnama, pohon yang ditanam harus segera menghasilkan buah. Mereka menghendaki amal islam yang baru lahir mesti menjadi raksasa, tidak sepatutnya melewati fase-fase amal serta menghadapi aral yang merintang. Sangat disayangkan, mereka bukanlah kelompok yang bekerja dan beramal untuk islam. Sikap dan keahlian mereka adalah mengkritik¹⁷.

7. Model dakwah transformatif Al-Qaradhawi adalah dakwah berbasis tradisi ilmiah.

Al-Qaradhāwi menjelaskan maksud menuju ilmiah dalam bahasan ini, agar dakwah bisa terbebas dari kungkungan emosional, egoisme, spontanitas, khayalan untuk menuju kepada tradisi ilmiah yang logis, objektif dan berdasar kepada realitas dalam melihat satu perkara dan menafsirkan

¹⁶ Yusuf Al-Qaradhāwi, *Aṣ-ṣahwah al-Islāmiyyah min al-Murāhaqah ilā ar-Rusyd*, hal. 72

¹⁷ *Ibid.*, hal. 73

satu kejadian serta memandang pihak-pihak yang bersinggungan dengan dakwah baik yang mendukung ataupun memusuhi, serta dalam menentukan sikap dan kebijakan¹⁸.

Bahasan

Maksud dakwah berbasis tradisi ilmiah yang disampaikan oleh Al-Qaradhawi adalah dakwah dijalankan berdasarkan kepada dasar berpikir rasional dan objektif, mengutamakan bukti dan observasi daripada asumsi atau spekulasi yang tidak teruji, berdasar kepada data, fakta, analisa, serta ilmu pengetahuan.

Jika faktor emosi dan perasaan mendominasi akal dan kehidupan seorang da'i, serta kehidupan organisasi atau jamaah, maka akan berdampak negatif kemudian. Karena itu yang harus dilakukan adalah menyeimbangkan antara kecenderungan aspek emosi dan akal. Ia tidak mengabaikan emosi dan perasaannya secara keseluruhan, karena hal itu tidak mungkin. Tapi juga jangan biarkan emosi itu menguasainya. Sehingga menguasai akal dan pikirannya.

Al-Qaradhawi menjelaskan diantara sikap emosi dan perasaan yang lebih dominan dari akal, serta berseberangan dengan tradisi ilmiah dalam konteks dakwah dan pergerakan dakwah adalah¹⁹:

1. mengagungkan diri secara berlebihan.
2. berlebihan dalam mencintai dan membenci
3. terlalu berlebihan dalam berangan-angan
4. tergesa-gesa 'memetik buah' sebelum waktunya
5. hanya bersandar kepada keikhlasan tanpa usaha untuk mengkaji dan menganalisa untuk sampai kepada kebenaran
6. tergesa-gesa dan bersikap spontanitas
7. berserah diri atau bertawakal tanpa 'mengikatkan pelana kuda'
8. melupakan dan mengabaikan ketentuan hukum Allah di alam semesta dan masyarakat (*sunnatullah fil kaun wal mujtama'*).
9. sikap mendramatisir
10. berpikir dangkal dalam melihat dan menanggapi peristiwa besar dan problematika signifikan, serta terlalu menggampangkan permasalahan yang rumit

Kegiatan dakwah yang tidak berbasis ilmiah dapat berdampak negatif bagi mad'u, mulai dari penyebaran informasi yang salah (hoax), berlanjutnya praktik dan kegiatan dakwah yang tidak

¹⁸ *Ibid.*, hal. 106

¹⁹ Yusuf Al-Qaradhāwī, *Aṣ-ṣaḥwāh al-Islāmiyyah min al-Murāḥaqah ilā ar-Rusyd*, hal. 90

efektif, dakwah tidak terencana dengan baik, kehilangan kepercayaan terhadap penyelenggara dakwah dan membawa sikap apatisme terhadap kegiatan dakwah.

Al-Qaradhawi menyebutkan diantara bentuk implementasi tradisi ilmiah sebagai berikut:

1. Dominasi berpikir ilmiah dan logis, yang dicirikan dengan:
 - a) melihat dengan objektif kepada berbagai peristiwa dan perkara tanpa melihat figur,
 - b) menghargai spesialisasi atau kepakaran.
 - c) kemampuan untuk mengkritik diri sendiri introspeksi dan juga mengakui kesalahan
 - d) menggunakan metode terbaru dan efektif dalam mencapai tujuan dan juga menggunakan mengambil dari pengalaman-pengalaman orang lain meski dari musuh sekalipun karena hikmah itu adalah harta yang hilang dari seorang mukmin
 - e) memasukkan isu-isu diluar perkara aksiomatis dalam agama dan logika kepada pengamatan dan penelitian
 - f) tidak tergesa-gesa dalam menetapkan hukum dan kebijakan
 - g) menghargai sudut pandang pihak lain²⁰.
 2. Para da'i (pelaku dakwah) memiliki logika berpikir ilmiah. Logika berpikir ilmiah yang dibangun oleh Al-Qur'an berlandaskan kepada beberapa pilar, yaitu:
 - a. meninggalkan praduga pada perkara yang membutuhkan adanya keyakinan, seperti masalah pondasi aqidah, pembentukan aqidah.
 - b. menolak mengikuti hawa nafsu dan tidak mengikuti emosi, agar bersikap dan berpikiran objektif.
 - c. Mengingkari taklid buta dan stagnan mengikuti apa yang ditinggalkan oleh nenek moyang
 - d. Memahami keharusan untuk berfikir dan mengamati.
 - e. Tidak menerima satu dakwaan tanpa adanya dalil yang mendasarinya.
 - f. Menerima logika dan sudut pandang ilmu dalam segala hal
 3. Menggunakan data dan statistik.
 4. Adanya perencanaan untuk masa depan.
-
8. **Model dakwah transformatif Yusuf Al-Qaradhawi adalah dakwah yang konsen untuk menguatkan perkara-perkara yang bersifat prinsip dan konstan (*ushūl-tsābitah*), dan proporsional dalam mengulas perkara cabang yang beragam pendapat (*furū'-khilāfiyyah*).**

²⁰ Yusuf Al-Qaradhāwi, *Awlawiyyāt al-Harakah al-Islāmiyyah fī al-Marhalah al-Qādimah*, hal. 88

Al-Qaradhāwī menyebutkan diantara implementasinya, ada sebagian yang menjadikan perkara-perkara yang bersifat perbedaan pendapat (*mukhtalaf fiḥ*) ini sebagai diantara standar penting dalam mengukur baiknya keislaman seseorang. Seakan perkara yang bersifat perbedaan pendapat ini merupakan prinsip aqidah, prinsip ibadah dan prinsip akhlak. Ada yang mengukur keistimewaan seorang berdasar perkara yang sifatnya perbedaan pendapat sementara tidak memberikan konsen terhadap rukun iman, rukun islam dan akhlak mulia, juga perkara-perkara wajib yang disepakati kewajibannya, serta perkara keharaman yang disepakati dipastikan keharamannya. Mereka rela berselisih sebab hal yang tidak prinsip, seperti memanjangkan janggut atau memendekkannya, memanjangkan pakaian atau memendekkannya, letak tangan saat berdiri dalam sholat, masalah musik dengan alat atau tidak, dan lain sebagainya²¹.

Bahasan

Merujuk kepada metode Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat, Al-Qur'an memulai dengan perkara yang pokok, tentang ketuhanan yang didasari dengan pengenalan mendalam terhadap Allah (Tuhan) dan sifat-sifatNya serta mengenalkan keterkaitan sifat ketuhanan tersebut pada jagad raya dan seluruh alam serta umat yang hidup, juga tentang pemahaman keislaman,.

Dalam konteks ini, Syaikh Muhammad Al-Gazali juga pernah menyitir, aku melihat seorang pemuda bertutur dengan kesal tentang seorang da'i. Aku bertanya: "apa yang engkau kritik darinya?" ia menjawab: dia tidak mengetahui sunnah, tidakkah engkau melihatnya memanjangkan pakaiannya (*ishāl*)? Ia juga tidak melaksanakan shalat dengan baik, dia duduk tetapi posisi kedua kakinya seperti ini". Apakah kamu membenci seorang muslim dan berharap keburukan baginya lantaran masalah sepele itu? Sungguh sikap terlalu mempermasalahkan perkara-perkara tadi itu adalah ciri dari jiwa yang sakit, dan dosa hatimu itu lebih sulit dimaafkan daripada penampilan da'i tadi. Barangkali dia yang lebih dekat kepada Allah dibandingkan dirimu. Mirip dengan kasus ini juga engkau akan mendapati seseorang yang mengikuti satu madzhab akidah atau pendapat dalam cabang Fiqih, sedang dengan begitu ia merasa telah memiliki kemuliaan dalam dirinya, hingga ia tidak merasa bersalah dengan segala tingkahnya, seakan Allah SWT mengatakan kepadanya: "*lakukan saja apa saja yang engkau kehendaki, Aku telah mengampunimu*"²².

Jum'ah Amin memaparkan seyogianya seorang da'i memulai dakwahnya dengan bahasan-bahasan terkait *ushul* dengan menggunakan metode yang memudahkan mad'u untuk

²¹ *Ibid.*, hal. 130

²² Muhammad Al-Ghazali, *Musykilāt fī Tharīq al-Hayāt al-Islāmiyyah*, (Qatar: Kitab Al-Ummah, 1402 H), hal. 54

memahaminya, agar ia dapat memenuhi kebutuhan mad'u, menenangkan rasa galaunya, dan meluruskan kekeliruannya. Inilah manhaj (metode) Al-Qur'an, yaitu memulai dengan perkara yang pokok, memberikan konsen terhadap pemahaman keislaman tentang ketuhanan yang didasari dengan pengenalan mendalam terhadap Allah (Tuhan) pada aspek dzat, sifat dan karakteristik yang berbeda dengan karakteristik hamba, juga mengenalkan dampak dari sifat ketuhanan tersebut pada jagad raya dan seluruh alam serta umat yang hidup²³.

9. Model dakwah transformatif Yusuf Al-Qaradhawi adalah dakwah yang mengedepankan kemudahan dan berita gembira dalam berdakwah.

Bahasan

Sebagian menyiyir dakwah yang mengedepankan kemudahan sebagai sikap lalai dan menggampangkan permasalahan.

Al-Qaradahwi menegaskan maksud dari metode kemudahan ini bukan untuk mendatangkan ajaran baru, dengan menghilangkan apa-apa yang diwajibkan Allah SWT, menghalalkan apa yang diharamkan atau membuat-buat perkara agama yang tidak diperkenankan oleh Allah SWT. Demikian itu bukanlah makna tahsir tapi itu adalah penghapusan (*tahdzīf*) dan pemalsuan (*tabriḥ*) ajaran islam, yang tidak diterima oleh setiap muslim yang mengagungkan agama dan memuliakan akal pikirannya²⁴.

Al-Qaradhawi menjelaskan, metode menggembirakan (*at-tabsyīr*) dalam dakwah yaitu dakwah yang menjadikan manusia mencintai Allah, menjadikannya senang untuk beribadah dan melakukan ketaatan serta mengarahkannya dengan cinta dan kelembutan untuk mengikuti jalan yang lurus. *Tabsyīr* itu lebih terkait dengan aspek dakwah sementara *taisīr* itu terkait aspek fatwa.

Diantara implementasi metode kemudahan dalam berdakwah adalah bersikap lembut. Nilai ini ditegaskan para Ulama. Saat membahas syarat-syarat yang harus dipenuhi seseorang dalam menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, Ibnu Taimiah menyebutkan, di antaranya adalah *amar ma'ruf nahi munkar* harus dilakukan dengan ilmu, harus dilakukan dengan lemah lembut, serta santun dan sabar²⁵.

²³ Jum'ah Amin, *Ad-Da'wah Qawā'id wa Ushūl*, (Alexandria: Dar al-Da'wah li al-Thab' wa al-Nasyr wa al-Tauzi', 1999), cet. 4, hal. 207

²⁴ Ibid., hal. 143

²⁵ Ibn Taimiyyah, *al-Amr bi al-Ma'rūf wa an-Nahy 'an al-Munkar* (diterjemahkan dengan judul: Amar Maruf Nahi Munkar, Mengajak kepada Kebaikan dan Mencegah Keburukan), (Jakarta : Aras Pustaka, 1999), h. 25

10. Model dakwah transformatif dalam pemikiran Al-Qaradhawi adalah dakwah yang menjaga ukhuwwah dan persatuan.

Bahasan

Persatuan dan persaudaraan umat Islam memiliki peran krusial dalam menghadapi berbagai tantangan dan mencapai kondisi yang lebih baik serta maju. Persatuan memungkinkan umat Islam untuk menggabungkan sumber daya, kekuatan, dan kemampuan mereka. Dengan bersatu, mereka dapat menghadapi tantangan yang lebih besar dan kompleks yang tidak dapat diatasi secara individu atau kelompok-kelompok kecil yang bercerai bera.

Persatuan dan persaudaraan dapat mengurangi konflik internal dan perpecahan di dalam masyarakat Muslim. Melalui hidup rukun dan damai, semakin terwujud lingkungan yang stabil dan aman, yang kondusif bagi pembangunan dan kemajuan.

Syekh Muhammad Al-Ghazali mengatakan, zaman yang kita hidupi sekarang, bukanlah waktu untuk saling berselisih dan bersitegang antara gerakan Islam, bukan waktu untuk saling bermusuhan dan berkonflik. Dia mengatakan, perhatikan wahai anakku, kenapa engkau begitu menyukai perselisihan ilmiah seperti yang dulu terjadi? Perselisihan ilmiah dahulu itu terjadi, sementara negara islam dalam kondisi begitu eksis, memiliki kekuasaan yang sangat luas, sementara beban-bebannya ringan. Tapi kalian sekarang yang hidup di hari ini, betapa negara islam sangat lemah, bahkan Islam tidak memiliki negara. Mengapa kalian menginginkan perselisihan di tengah lemahnya kondisi ini?²⁶.

Al-Qaradhawi menjelaskan bahwa perkara-perkara dan proyek-proyek yang disepakati bukanlah perkara dan proyek yang ringan dan sedikit, melainkan membutuhkan upaya dan upaya dari berbagai organisasi dan Gerakan Islam, yang kemudian menyibukkan pikiran mereka, mengambil waktu, potensi, meski demikian, hal itu tidak mencukupi untuk menutupi kekosongan, mewujudkan harapan dan mewujudkan target yang diharapkan yang tidak pernah terhenti, amal yang terus menerus, dan keinginan yang tidak mengenal lelah, membutuhkan akal-akal yang cerdas, jiwa yang tegar dan kekuatan yang membangun. Adalah sebuah keharaman bagi gerakan Islam dimana mereka saling berselisih dalam masalah janggut masalah pakaian nikab dan hijab, masalah *sadl* (melepaskan tangan saat berdiri dalam shalat) dan *qabdh* (meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri dan mengaitkannya saat berdiri), masalah *takwil* dan *tafwidh* (dalam memahami sifat dan perbuatan Allah), masalah menggerakkan telunjuk saat tasyahud, sementara mereka melupakan

²⁶ Muhammad Al-Ghazali, *Humūm Dā'iyah*, Mesir: Nahdhah Misr Li Ath-Thiba'ah wa An-Nasyr wa At-Tauzi', 2006, cet. 6, hal. 11.

celah-celah besar urusan umat dan tidak menyiapkan untuk menutupnya dengan menyiapkan orang-orang mukmin yang jujur²⁷.

Al-Qaradahwi juga menekankan kemestian persatuan ini melihat fenomena kerjasama (kolektifitas) dan support antar pihak-pihak yang memusuhi Islam dalam skala organisasi dan kelompok besar, karena itu mereka mampu mewujudkan berbagai tujuan baik dalam skala regional maupun internasional. Al-Qaradhawi menuturkan, jika saja Islam tidak mewajibkan untuk bekerjasama dan berjama'ah, maka kerjasama itu tetap menjadi kewajiban bagi kita, agar kita tidak tertinggal dengan strategi mereka. Jika memang perpecahan atau perselisihan itu wajar terjadi di masa-masa kemelimpahan dan kemenangan, maka itu tidak boleh terjadi di masa-masa sulit dan krisis. Seyogyanya musibah dan konsisi krisis itu dapat menyatukan pihak-pihak yang saling bercerai- berai. Dalam syair dikatakan: *saat masa sulit kedengkian itu bisa hilang*²⁸.

C. Kesimpulan

Berdasarkan pemikiran Al-Qaradhawi, model dakwah yang dapat menghantarkan masyarakat dan Umat menuju perbaikan dan kemajuan -yang kemudian diistilahkan dengan dakwah transformatif dalam kajian ini - adalah:

1. dakwah yang memiliki tujuan dan misi. sejalan dengan misi dakwah Rasulullah saw.
2. dakwah yang menyambut ijihad dan pembaharuan (*tajdid*)
3. dakwah yang berbasis pemahaman mendalam (*fiqih*)
4. dakwah yang menekankan aspek substansi dan esensi selain aspek lahiriah-mekanis
5. dakwah yang berorientasi pada amal dan implementasi
6. dakwah yang dijalankan secara kolektif (berbasis organisasi)
7. dakwah yang berbasis tradisi ilmiah
8. dakwah yang menekankan penguatan perkara prinsip dan konstan (*ushul-tsabitah*) serta proporsional pada perkara cabang dan beragam pendapat (*furu'-khalafiyah*)
9. dakwah yang mengedepankan kemudahan dan berita gembira
10. dakwah yang menjunjung tinggi ukhuwwah serta persatuan.

²⁷ Al-Qaradahwi, *Ash-Shahwah Al-Islamiyyah Baina Al-ikhtilaf Al-Masyru' wa At-Tafarruq Al-Madzmum*, hal 157

²⁸ *Ibid.*, hal. 341

DAFTAR PUSTAKA

Buku

‘Athiyah, Ibnu. (1422 H), *Al-Muharrir Al-Wajiz fi Tafsir Al-Kitab Al-‘Aziz*, Beirut: Dar Kutub ‘Ilmiyyah

A.S, Muhtadi dan Safei. (2003), *Metode Penelitian Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia.

Al-Bayanuni, Muhammad Abu al Fath. (2011), *Ad Dakwah Al Islamiyyah Al Hadhir wa Al Mustaqbal*, Makkah: Rabithah Alam Al Islami

Al-Ghadhbān, Munir Muhammad. (1990), *Al-Manjah Al-Harakiy Li as-Sirah An-Nabawiyyah*, Jordan: Maktabah Al-Mannar.

Al-Ghazali, *Aṣnāf al-Maghrūrīn*, Kairo: Maktabah Al-Qur’an li al-Nasyr wa at-Tauzi’

Al-Ghazali, Muhammad. (1402 H), *Musykilat fi Thariq al-Hayāt al-Islāmiyyah*, Qatar: Kitab Al-Ummah

Al-Ghazali, Muhammad. (2006), *Humūm Dā’iyah*, Mesir: Nahdhah Misr Li Ath-Thiba’ah wa An-Nasyr wa At-Tauzi’

Al-Qaradhawi, Yusuf. (2006), *Aṣ-ṣahwah al-Islāmiyyah min al-Murabaqah ilā ar-Rusyd*, Kairo: Dar al-Syuruq

_____, Yusuf, *Asb-Shahwah Al-Islamiyyah Baina Al-ikhtilaf Al-Masyru’ wa At-Tafarruq Al-Madzmum*

_____, Yusuf. (1974), *Al-Hall al-Islāmiy Faridhah wa Dharūrah*, Beirut: Muassasah al-Risalah,

_____, Yusuf. (2001), *Anlamiyyāt al-Harakah al-Islāmiyyah fi al-Marhalah al-Qādimah*,

_____, Yusuf. (2009), *Fiqh al-Wasathiyah al-Islāmiyah wa at-Tajdid Ma’ālim wa Manārat*, Markaz Al-Qaradhāwi Li al-Wasathiyah al-Islāmiyah wa al-Tajdid

Amin, Jum’ah. (1999), *Ad-Da’wah Qawā’id wa Ushūl*, Alexandria: Dar al-Da’wah li al-Thab’ wa al-Nasyr wa al-Tauzi’

Bukhārī. (1993), *Ṣahīh al-Bukhārī*, Damaskus, Dar Ibnu Katsir.

Hamdanny, Daniel Rusyad, “Dakwah Transformatif Muhammadiyah dalam Mewujudkan Masyarakat Madani Melalui Gerakan Jihad Konstitusi”, Jurnal Dakwah UIN Sunan Gunung Djati, vol. 22, no. 1, 2021. 45-77

Katsir, Ibnu. (1431 H), *Tafsir Al-Qur’ān Al-‘Azim*, Saudi: Dar Ibnu Al-Jauzi Li an-Nasyr wa at-Tauzi’

M. Nuh, Sayyid. (2000), *Penyebab Gagalnya Dakwah*, vol. 1. Jakarta: Gema Insani Press

Mahfudh, Sahal. (2003), *Nuansa Fiqh Sosial*, Yogyakarta: LKis

Ridha, Rasyid. (1990), *Tafsīr al-Manār*, (Mesir: Al-Hai'ah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitab Taimiah, Ibnu. (2004), *Majmū' Al-Fatāwā*, Saudi: Majm'a Malik Fahd Li Thiba'ah Al-Mushfaf Asy-Syarīf

Taimiyyah, Ibnu. (1999) *al-Amr bi al-Ma'rūf wa an-Nahy 'an al-Munkar* (diterjemahkan dnegan judul: Amar Maruf Nahi Munkar, Mengajak kepada Kebaikan dan Mencegah Keburukan), Jakarta : Aras Pustaka

Jurnal:

Samsinar S., Al-Din, Urgensi Manajemen dalam Dakwah, *Jurnal Dakwah dan Sosial Keagaman*, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bone, Link DOI: <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v4i2>, E-ISSN 2685-7197, hal. 1-10

Daniel Rusyad Hamdanny. (2021). *Dakwah Transformatif Muhammadiyah dalam Mewujudkan Masyarakat Madani Melalui Gerakan Jihad Konstitusi*, Jurnal Dakwah, Vol. 22, No. 1 Tahun 2021.

Link Internet:

<https://www.ikhwanonline.com/article/238552>, الوصايا العشر للإمام الشهيد حسن البنا, diakses pada 18 April 2025